

ANALYSIS OF HOUSEHOLD LIFE IN THE FILM “DUA HATI BIRU” FROM THE PERSPECTIVE OF LEWIS A. COSER’S CONFLICT THEORY

Devi Oktavia Pramesti

UIN Sunan Ampel Surabaya

pramestioktavia123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis film “Dua Hati Biru” yang mengangkat masalah kehidupan rumah tangga pasangan muda. Film ini menggambarkan konflik dalam rumah tangga yang relevan dengan realitas kehidupan masyarakat. Konflik dalam film tidak hanya menciptakan ketegangan sosial, tetapi juga dapat berdampak positif jika diselesaikan dengan baik. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggali secara mendalam konflik kehidupan rumah tangga film “Dua Hati Biru”. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis konflik dan integrasi yang tergambar dalam adegan-adegan film, menunjukkan bagaimana konflik memengaruhi kehidupan rumah tangga sekaligus mencerminkan kondisi kehidupan sosial di masyarakat. Penelitian ini akan menganalisis dengan mengacu pada teori konflik dan integrasi Lewis A. Coser yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Penelitian menemukan 16 konflik dalam film “Dua Hati Biru”, yang melibatkan hubungan suami-istri, orang tua-anak, serta menantu-mertua. Konflik ini dibagi menjadi 14 konflik realistis dan 2 non-realistis, mencerminkan tantangan pasangan muda seperti masalah finansial, pengasuhan anak, perbedaan keputusan keluarga, dan campur tangan orang tua. Film ini juga menunjukkan integrasi melalui permintaan maaf dan kerja sama untuk membangun keluarga.

Kata Kunci: Film Dua Hati Biru, Konflik, Integrasi, Coser

Abstract

This study aims to analyze the film "Dua Hati Biru," which addresses issues of young couples' domestic life. The film depicts conflicts within a household that are relevant to the realities of societal life. These conflicts not only create social tension but can also have positive impacts if resolved properly. The author employs a qualitative research method to delve deeply into the conflicts in the domestic life portrayed in the film "Dua Hati Biru." This study also utilizes a sociology of literature approach to analyze the conflicts and integration depicted in the film's scenes, showing how these conflicts affect domestic life while reflecting the social conditions of society. The study will analyze the film based on Lewis A. Coser's conflict and integration theory, which is relevant to societal life. The research identifies 16 conflicts in the film "Dua Hati Biru," involving spousal relationships, parent-child dynamics, and in-law relationships. These conflicts are divided into 14 realistic conflicts and 2 non-realistic conflicts, reflecting the challenges of young couples such as financial issues, child-rearing, family decision-making differences, and parental interference. The film also portrays integration through apologies and cooperation to build a family.

Keywords: Two Blue Hearts Film, Conflict, Integration, Coser

Article History: Received 25 June 2024, Revised 17 April 2024,

Accepted 20 April 2024, Available online 30 November 2024

Copyright: © 2024. The authors.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

A. Pendahuluan

Film berperan penting sebagai sarana informasi dan komunikasi yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Sebagai media visual, film menyajikan representasi realitas yang dapat memengaruhi pandangan dan tindakan individu. Selain menjadi sumber hiburan, film juga menjadi media yang dapat membantu penonton memahami berbagai aspek kehidupan di lingkungan sekitarnya.¹ Perkembangan zaman melahirkan berbagai bentuk karya sastra, termasuk film sebagai manifestasi sastra dalam bentuk audiovisual. Film menyajikan narasi dan imajinasi melalui rangkaian gambar bergerak yang memengaruhi penonton. Pada permulaan abad ke-20, film mulai diakui sebagai bentuk sastra bergenre semi-tekstual yang menginspirasi dan memengaruhi ilmu serta kritik sastra. Sebagai produksi drama modern, film mencakup elemen-elemen kunci sastra, seperti alur cerita, tokoh, latar, perspektif naratif, gaya bahasa, dan pesan yang disampaikan melalui sarana audio visual.²

Karya sastra merupakan ilustrasi pemikiran atau gagasan pengarang yang seringkali mengandung pelajaran hidup dalam narasinya. Menurut Ratna, analisis terhadap karya sastra yang memiliki hubungan erat dengan masyarakat dikenal sebagai sosiologi sastra.³ Karya sastra memiliki hubungan erat dengan realitas sosial. Damono berpendapat bahwa sastra tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa konteks kehidupan sosial masyarakat, karena sastra hidup berdampingan dengan kebudayaan dan peradaban. Grebstein menjelaskan bahwa sosiologi sastra mengkaji perilaku manusia dalam masyarakat serta upayanya mengubahnya. Baik sosiologi maupun sastra sama-sama menganalisis kehidupan sosial.⁴ Wellek dan Warren mendefinisikan sastra sebagai kegiatan kreatif dalam seni, yang berarti sastra adalah produk dari proses imajinatif. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga membantu pembaca memperdalam dan memperkaya pengalaman emosional dan pemikiran mereka. Menyajikan pengalaman dan refleksi yang mendalam kepada pembaca, karya sastra memberikan banyak manfaat bagi pembaca.⁵ Karya sastra juga dapat mendorong pembaca untuk melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda dan memahami perasaan orang lain di sekitarnya.

Effendi menjelaskan bahwa film memiliki tiga fungsi utama: memberi informasi, mendidik, dan menghibur, serta tiga fungsi tambahan: memengaruhi, membimbing, dan mengkritik. Film membantu penonton memahami nilai-nilai sosial budaya, terutama bagi mereka yang kurang terbiasa membaca, menjadikannya alternatif efektif untuk

¹ Aldo Syahrul Huda, Salsa Solli Nafsika, and Salman Salman, "Film Sebagai Media Dalam Mengubah Cara Pandang Manusia Dalam Prinsip Kemanusiaan," *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya* 5, no. 1 (2023): 10.

² Andri Wicaksono, *Tentang Sastra : Orkestrasi Teori Dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018), 49.

³ Arum Wulandari and Bambang Sulanjari, "Analisis Film Pendek 'Lemantun' Karya Wregas Bhanuteja Dengan Teori Sosiologi Sastra," *Kaloka Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah* 1, no. 1 (2022): 49.

⁴ Wulandari and Sulanjari, 52.

⁵ Paryono, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Anak-Anak Langit Karya Mohd Amin Ms" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 2.

memperoleh pengetahuan dan inspirasi.⁶ Film tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga menarik minat masyarakat melalui cerita yang merefleksikan realitas sosial. Banyak film Indonesia yang mampu menyentuh hati dan mengundang emosi penonton.⁷ Film Indonesia banyak mengangkat isu kehidupan sehari-hari, seperti masalah keluarga, pertemanan, dan lingkungan sosial, yang dapat memicu refleksi diri penonton.

Film bertema keluarga mencerminkan dinamika sosial, nilai, dan norma yang memengaruhi komunikasi serta interaksi antar anggota keluarga.⁸ Keluarga sebagai unit sosial terkecil berfungsi sebagai tempat berbagi kasih sayang, tanggung jawab, dan nilai-nilai kehidupan. Tujuan utamanya adalah membangun rumah tangga yang harmonis dan mendukung perkembangan setiap individu. Kehidupan rumah tangga sering dihadapkan pada tantangan dan konflik, seperti perbedaan pendapat, kurangnya komunikasi efektif, dan tekanan ekonomi. Masalah ini dapat memicu ketegangan sosial, ketidakharmonisan, yang dapat menghambat kesejahteraan keluarga. Konflik kecil dalam hubungan rumah tangga, baik internal maupun eksternal, memang tak terhindarkan.⁹

Salah satu film Indonesia yang mengangkat tentang isu kehidupan masyarakat Indonesia adalah film "Dua Hati Biru" yaitu mengisahkan lika liku perjalanan kehidupan rumah tangga pasangan muda bernama Bima dan Dara, dan termasuk salah satu di antara banyak film yang mengangkat tema keluarga. Film ini merupakan karya Gina S. Noer sebagai penulis sekaligus sebagai sutradara bersama Dinna Jasanti. Film ini tayang perdana di bioskop pada tanggal 17 April 2024. Chand Parwez sebagai produser film "Dua Hati Biru" mengklaim bahwa film ini bukanlah sekuel, melainkan kelanjutan dari "Dua Garis Biru" yang mengangkat isu kenakalan remaja dan tayang pada tahun 2019 lalu.¹⁰

Tokoh utama dalam film Dua Hati Biru diperankan oleh Angga Yunanda sebagai Bima dan Aisha Nurra Datau sebagai Dara. Film ini juga dibintangi oleh Farel Rafisqy sebagai Adam, Cut Mini sebagai Yuni (ibu Bima), Lulu Tobing sebagai Rika (ibu Dara), Arswendy Bening Swara sebagai Rudi (ayah Bima), dan Keanu Agl sebagai Iqi (sahabat Bima dan Dara). Cerita mengisahkan kehidupan rumah tangga muda yang terpaksa menjadi orang tua di usia dini setelah hamil di luar nikah. Bima membesarkan anaknya, Adam, sendirian setelah Dara melanjutkan pendidikan dan bekerja di Korea Selatan. Setelah empat tahun, Dara kembali untuk mendekatkan diri dengan anaknya dan memperbaiki hubungan rumah tangga dengan Bima. Perbedaan pendapat, masalah

⁶ Ch. Evy Tri Widyahening, "Film Sebagai Media Dalam Pembelajaran Sastra," *Widya Wacana* 9, no. 2 (2014): 40–41.

⁷ Yuniar Sakinah Waliulu, *TV Dan Film* (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), 9.

⁸ Sandhya Rarahita Ramadhani and Yuniseffendri Yuniseffendri, "Makna Gereflekter Dalam Film Bergenre Drama Keluarga: Kajian Semantik," *Bapala* 10, no. 3 (2023): 161.

⁹ Sofia Gussevi, "Manajemen Konflik Dalam Rumah Tangga Istri Yang Bekerja," *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (2020): 68, <https://doi.org/10.52593/mtq.01.1.04>.

¹⁰ Rusti Dian, "Sinopsis Dua Hati Biru, Film Lanjutan Dua Garis Biru Yang Tayang Setelah Lebaran," accessed September 3, 2024, <https://narasi.tv/read/narasi-daily/sinopsis-dua-hati-biru-film-lanjutan-dua-garis-biru-yang-tayang-setelah-lebaran>.

keuangan, dan cemoohan dari lingkungan sekitar memicu perselisihan, memperburuk hubungan mereka. Keterlibatan orang tua, seperti keraguan ibu Bima (Yuni) turut memperburuk keadaan, mencerminkan kompleksitas hubungan rumah tangga.¹¹

Film ini menggambarkan perjuangan keluarga melalui konflik antara Bima dan Dara, termasuk perbedaan pandangan tentang pola asuh anak, masalah ekonomi, dan hubungan menantu-mertua. Setiap tokoh menghadapi tantangan untuk mengatasi ego pribadi, rasa insecure, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Konflik ini mencerminkan perkembangan emosional Bima dan Dara dalam transisi menuju usia dewasa. Selain menghadirkan konflik antar tokoh, Gina S. Noer menyoroti isu fatherless di Indonesia, di mana anak-anak tumbuh tanpa peran aktif seorang ayah. Faktor seperti kesibukan dan minimnya waktu bersama keluarga sering menjadi penyebab. Melalui film ini, Gina menggambarkan dampak emosional yang dialami anak, sekaligus mengajak penonton untuk merenungkan pentingnya peran ayah dalam pembentukan karakter anak.¹² Menurut Gina S. Noer, film ini bertujuan menyampaikan bahwa cinta saja tidak cukup untuk membangun keluarga harmonis, komunikasi yang baik adalah kunci utama. Film ini juga memberikan wawasan tentang parenting, mengingatkan bahwa anak bukan sekadar bagian dari kehidupan, tetapi individu yang membutuhkan kasih sayang dan pendidikan. Kerja sama tanpa dominasi menjadi fondasi penting dalam hubungan. Melalui konflik dan dinamika rumah tangga, film ini menekankan pentingnya komunikasi efektif, komitmen, dan kerja sama dalam menghadapi suka dan duka keluarga.¹³

Film "Dua Hati Biru" menggambarkan kompleksitas rumah tangga pasangan muda akibat hamil di luar nikah, fenomena yang masih terjadi di Indonesia. Film ini menghadirkan konflik seperti perbedaan pendapat, masalah ekonomi, tekanan sosial, dan pengasuhan anak, sekaligus memberikan wawasan dalam menghadapi tantangan serupa dalam kehidupan berumah tangga. Analisis ini mengeksplorasi karya sastra dari perspektif sosial, khususnya dalam memahami konflik dan integrasi yang digambarkan. Film drama sering menyajikan wawasan tentang isu sosial dan solusi konflik. Melalui pemahaman konteks sosial ini, penonton diharapkan dapat menerapkan pelajaran yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis dinamika konflik dan integrasi dalam film "Dua Hati Biru" ditinjau dari teori konflik Lewis A. Coser. Dalam hal ini, Coser menjelaskan bahwa konflik tidak selalu negatif, dan jika dikelola dengan baik dapat memperkuat hubungan sosial. Coser membagi konflik menjadi dua jenis: konflik realistik, yang muncul dari ketidakpuasan terhadap masalah

¹¹ David Kristian Irawan, "Sinopsis Film Dua Hati Biru Dan Sederet Fakta Unikny," accessed September 3, 2024, <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7305194/sinopsis-film-dua-hati-biru-dan-sederet-fakta-uniknya>.

¹² Arina Dwi Maharani, "Film Dua Hati Biru Sorot 3 Topik Masalah Keluarga Muda Yang Sering Terjadi! Ini Kata Sang Sutradara," accessed November 11, 2024, <https://www.harianterbit.com/selebritas/27412466108/film-dua-hati-biru-sorot-3-topik-masalah-keluarga-muda-yang-sering-terjadi-ini-kata-sang-sutradara?page=2>.

¹³ Lu'lu' Shafiya Rahma, "Film Baru Gina S Noer, 'Dua Hati Biru' Menyoroti Isu Life After Marriage Keluarga Muda," 2024, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2024/04/22/film-baru-gina-s-noer-dua-hati-biru-menyoroti-isu-life-after-marriage-keluarga-muda>.

hubungan sosial, dan konflik non-realistis, yang disebabkan oleh tekanan atau emosi terpendam.¹⁴

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Pembahasannya terkumpul secara deskriptif, diperoleh dari berbagai bahan-bahan literatur, diantaranya meliputi kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.¹⁵ Pendekatan sosiologi sastra digunakan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana sastra dan masyarakat berinteraksi, di mana karya sastra mencerminkan keadaan sosial dan menampilkan realitas masyarakat.¹⁶ Penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra bertujuan menganalisis nilai, norma, dan konflik sosial dalam film, baik yang bersifat alami maupun hasil rekayasa manusia. Analisis mendalam diperlukan untuk memahami dinamika hubungan keluarga. Sebagai media seni, film menyampaikan informasi dan wawasan sosial, membantu penonton memahami realitas kehidupan yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengidentifikasi konflik dan integrasi dalam kehidupan rumah tangga pada film "Dua Hati Biru".

Peneliti menonton film "Dua Hati Biru" kurang lebih sebanyak lima kali untuk mendalami analisis. Guna mendapatkan data yang akurat diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat. Peneliti menggunakan metode studi pustaka dalam proses ini. Dalam prosedur ini, buku, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan subjek yang sedang dibahas ditinjau untuk membaca, mencatat, dan mengolah data.¹⁷ Dalam penelitian ini, data berupa gambar, dan tulisan dalam film "Dua Hati Biru" digunakan sebagai bahan analisis yang mempresentasikan kehidupan rumah tangga dalam dinamika konflik dan integrasinya.

Teknik analisis data yaitu proses penyederhanaan dan pemilihan informasi penting dari data mentah yang terkumpul selama penelitian. Proses ini dilakukan selama pengumpulan data, merangkum, kategorisasi, menemukan tema, dan menyusun bagian-bagian penting.¹⁸ Penelitian ini menggunakan teknik analisis data diantaranya: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data dengan merujuk pada berbagai sumber.¹⁹ Menguji kredibilitas data pada analisis film "Dua Hati Biru" dalam perspektif

¹⁴ Muhammad Ibnu Azzulfa, "Mengenal Teori-Teori Konflik Sosial Menurut Para Ahli Sosiologi," accessed October 10, 2024, <https://tirto.id/mengenal-teori-teori-konflik-sosial-menurut-para-ahli-sosiologi-f92J>.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 11.

¹⁶ Ananda Kurnia Wulan Fitri, "Kritik Sosial Dalam Sebuah Karya Sastra: Analisis Tentang Pertentangan Kelas Sosial Dalam Drama Korea 'The Glory,'" *Jurnal PUBLIQUE* 5, no. 1 (2024): 49, <https://doi.org/10.15642/publique.2024.5.1.45-64>.

¹⁷ Ade Ratna Sari Hutasuhut and Yaswinda, "Analisis Pengaruh Film Nussa Dan Rara Terhadap Empati Anak Usia Dini Di Kota Padang," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): 1239.

¹⁸ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 91.

¹⁹ Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahril Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *QOSIM Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 56.

teori konflik, dilakukan verifikasi dengan literatur relevan dan ulasan pihak ketiga di media internet. Data utama diperoleh dari analisis langsung film, kemudian dibandingkan dengan ulasan-ulasan yang menunjukkan bahwa film ini mencerminkan konflik sosial, seperti campur tangan orang tua, konflik suami istri tentang prioritas anak, dan masalah finansial, yang sesuai dengan temuan peneliti.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa film “Dua Hati Biru” menggambarkan berbagai konflik kehidupan rumah tangga, seperti campur tangan orang tua dalam pengasuhan anak, perbedaan prioritas antara suami dan istri terkait masa depan anak, hingga permasalahan finansial. Menurut Coser konflik dikonsepsikan sebagai suatu sistem yang bersifat fungsional. Konflik tidak hanya menunjukkan sisi negatifnya, akan tetapi dapat menimbulkan dampak positif. Konflik menjadi salah satu bentuk interaksi yang tidak perlu dihindari keberadaanya. Coser bermaksud menunjukkan bahwa konflik tidak harus merusakkan atau bersifat “disfungsional” bagi sistem yang bersangkutan. Konflik bisa juga menimbulkan konsekuensi positif. Dengan demikian, konflik bisa bersifat menguntungkan bagi sistem yang bersangkutan.²⁰

Menurut Coser konflik terbagi menjadi dua yaitu konflik realistis dan konflik non-realistis. Konflik realistis adalah cara untuk mencapai tujuan tertentu dan bisa berakhir ketika tujuan itu sudah tercapai. Konflik ini lebih berfokus pada objek daripada konflik itu sendiri, dan menjadi pemicu terjadinya perubahan sosial. Konflik realistis muncul karena kekecewaan terhadap tuntutan tertentu dalam suatu hubungan, dan ditujukan kepada pihak yang dianggap telah mengecewakan. Sedangkan konflik non-realistis tidak terjadi karena persaingan antar tokoh antagonis, melainkan karena adanya kebutuhan untuk meredakan ketegangan dari salah satu pihak. Konflik juga dapat mendorong upaya untuk meningkatkan integrasi kelompok dalam (*in-group*). Oleh karena itu, jika konflik berlangsung secara berkepanjangan, ikatan sosial secara bertahap akan terbentuk di antara pihak-pihak yang saling berlawanan. Salah satu bentuk ikatan tersebut adalah norma-norma yang mengatur cara-cara dalam menyelesaikan konflik.²¹ Pada film “Dua Hati Biru” juga menunjukkan momen-momen integrasi yang mempererat hubungan antar anggota keluarga. Hal ini tercermin melalui kerja sama dalam pengasuhan anak, penghargaan terhadap keputusan masing-masing, dan dukungan yang saling diberikan untuk mengatasi berbagai permasalahan.

Dalam film “Dua Hati Biru”, terdapat beberapa adegan yang menggambarkan konflik realistis yang dialami oleh para tokoh, seperti yang terdapat dalam beberapa adegan berikut: Pada menit 17:08-17:39, Dara berusaha menidurkan Adam lebih awal agar tahu waktunya. Saat mendengar Adam berteriak memanggil neneknya, Ibu Bima

²⁰ Prof. Dr. I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), 82.

²¹ Ega Maya Anggita Putri, “Representasi Konflik Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), 21-22.

segera bergegas menemui Adam, namun Bima menghalanginya, dan mereka kemudian terlibat dalam perdebatan.



gambar 1. 1 Bima dimarahi Ibunya karena memakasa Adam tidur

“...kata Dara mulai sekarang Adam harus tidur tuh, jam 7 malam. Dia harus tahu waktu, tahu aturan”.

“Bima! “Kata Dara” terus. Kamu tahu ga? ada anak kecil umur empat tahun, bangun setiap pagi sholat shubuh. Ada? Lagian Dara itu yang harus tahu diri, dia yang harus tahu aturan di rumah ini. Dia yang harus tahu Adam itu sehari-harinya gimana. Bukan kebalik-kebalik begini”²²

Pada menit 25:39:25:55 yaitu ketika Ibu Bima mengunjungi rumah baru Bima dan Dara. Ketika melihat rumah Bima Ibunya langsung membawa Adam pergi, disitu Bima kemudian mengejar Ibunya. Kemudian Ibunya marah kepada Bima dengan mengatakan:



gambar 1. 2 Ibunya memarahi Bima karena lingkungan barunya

“Pokoknya Ibu ga rela.”

“Bu, dengerin Bima dulu”

“apa?”

“Ini kan cuma sementara, ya sampai uang Bima cukup”

“Ya, kalau gitu balik aja ke rumah kita”

“Bu, hormati keputusan Bima”²³

Pada menit 38:51-39:25 terlihat kemarahan Ibu Bima semakin memuncak ketika Bima dan Dara lalai menjaga Adam, hingga Adam hilang. Hal ini membuat Ibu Bima

²² Gina S. Noer, (2024), pada “Film Dua Hati Biru”, menit 17:08-17:39

²³ Gina S. Noer, (2024), pada “Film Dua Hati Biru”, menit 25:39-25:55.

mengganggap bahwa Bima dan Dara belum siap menjadi orang tua, dan karena kejadian ini Ibu Bima memutuskan untuk membawa Adam Pergi bersamanya.



gambar 1. 3 Ibu Bima memarahi Bima dan Dara setelah hilangnya Adam

“...apa yang kalian lakukan berdua, sampai akhirnya cucu ibu bisa hilang...” ... mulai hari ini, Adam ikut ibuk...kalian belum pantas menjadi orang tua...”²⁴

Pada menit 40:21-40:39 Bima menemui Ibunya untuk membawa Adam pulang, namun Ibu Bima yang masih marah kepada Bima dan Dara merasa berhak untuk mengatur, terutama terkait cucunya, setelah Adam hilang akibat kelalaian Bima dan Dara. Sebagai orang tua utama, Bima merasa terbebani dan kesulitan menjalankan perannya secara mandiri. Akibatnya, Ibu Bima menyuruhnya untuk berlatih menjadi orang tua.



gambar 1. 4 Bima membujuk Ibunya supaya Adam pulang bersamanya

*“Bu, Adam itu kan ada orang tuanya”.
“Tahu, dari lahir siapa yang ngurus?, siapa yang ngasih makan?, siapa yang mandiin?, yang nyebokin, siapa? mendingan kamu itu latihan dulu jadi orang tua. Ngerti ga?...”²⁵*

Konflik dalam film “Dua Hati Biru” mencerminkan *value conflict* antara generasi tua yang memegang nilai tradisional dan generasi muda yang mengedepankan pola pengasuhan modern. Perbedaan kepentingan ini dipengaruhi oleh perubahan sosial dan budaya, di mana dominasi orang tua sering berbenturan dengan kemandirian anak, seperti terlihat pada Ibu Bima yang meragukan kemampuan Bima dan Dara mengasuh Adam, terutama setelah insiden hilangnya Adam. Konflik peran ini juga mencerminkan pergeseran norma gender, dengan Bima mengambil tanggung jawab pengasuhan yang biasanya dianggap ranah perempuan, sehingga memicu ketegangan. Menurut Lewis A. Coser, konflik semacam ini tidak selalu destruktif dan justru dapat memperjelas peran setiap anggota keluarga, menciptakan pemahaman yang lebih baik atas tanggung jawab

²⁴ Gina S. Noer, (2024), pada “Film Dua Hati Biru”, menit 38:51-39:25

²⁵ Gina S. Noer, (2024), pada “Film Dua Hati Biru”, menit 40:21-40:39

masing-masing. Melalui negosiasi peran dan penyelesaian konstruktif, konflik ini membuka peluang bagi keluarga untuk menyesuaikan diri dengan perubahan norma sosial, memperkuat ikatan antar anggota, dan menciptakan pola pengasuhan yang lebih harmonis serta efektif.

Campur tangan orang tua dalam rumah tangga anaknya, terutama dalam hal mendidik anak, masih umum terjadi di Indonesia. Banyak istri merasa terganggu karena mertua sering mengkritik cara mereka mengasuh anak. Fenomena ini didukung oleh data dari Jawa Pos Surabaya, yang melaporkan bahwa terdapat 58 persen istri menghadapi konflik dengan mertua terkait pola pengasuhan anak, seperti kebiasaan makan, hingga waktu tidur.²⁶ Berita Jawa Pos tersebut menunjukkan bahwa relasi kuasa antara mertua dan menantu sering memicu konflik, terutama saat tinggal bersama. Dalam film “Dua Hati Biru”, dominasi Yuni sebagai mertua mencerminkan bagaimana pengalaman dan usia sering memaksa menantu, seperti Dara, mengikuti cara yang bertentangan dengan keinginannya sebagai orang tua muda.

Orang tua sering mengambil alih peran anak dalam keluarga, memicu konflik akibat kurangnya penghargaan terhadap keputusan anak. Menurut Coach Gerna Situmeang dari Coach Cherish Indonesia yang berbicara melalui telepon dalam dialog RRI SP Teminabun pada tanggal 18 Desember 2024. Orang tua sebaiknya menjadi pendamping, bukan pengendali ketika anak mengalami kesulitan. Apabila orang tua mengambil alih peran yang seharusnya dijalankan oleh pasangan sebagai orang tua sah, hal ini dapat mengurangi rasa penghargaan terhadap pasangan dan berpotensi memicu sikap pemberontakan.²⁷ Berita ini relevan dengan kondisi Bima dan Dara, di mana dominasi orang tua, terutama mertua, memperkuat hierarki keluarga. Generasi mertua yang berbeda kerap memaksakan otoritas, membuat Bima dan Dara kehilangan kendali atas keputusan pengasuhan anak.

Pada menit 1:22:09-1:24:07, terjadi perdebatan saat perayaan ulang tahun Adam. Ibu Bima menilai Dara egois karena mengambil keputusan tanpa diskusi, sementara Dara merasa tidak dihargai sebagai ibu dari Adam. Konflik ini membuat Dara merasa terjebak dalam peran yang sulit dijalankan, sementara Bima merasa gagal memimpin keluarga, menciptakan krisis identitas dalam hubungan mereka.

²⁶ Dinarsa Kurniawan, “Sebanyak 58 Persen Istri Konflik Dengan Mertua Soal Pengasuhan Anak,” 2021, <https://www.jawapos.com/lifestyle/01328177/sebanyak-58-persen-istri-konflik-dengan-mertua-soal-pengasuhan-anak>.

²⁷ Muhammad Tahir, “Orang Tua Sebagai Pendamping, Bukan Pengendali Anak,” 2024, <https://www.rri.co.id/ipitek/1205789/orang-tua-sebagai-pendamping-bukan-pengendali-anak>.



gambar 1. 5 Pertengkar keluarga karena Dara ingin kembali ke Korea Selatan

“...Aku udah siap, sama konsekuensinya, Ma”

“Itu namanya sombong. Ga ada orang hidup berkeluarga, berumah tangga, mau maunya sendiri, itu ga ada Dara”

“Sombong, Bu?”

“Ya!”

“Bukannya Ibu yang selama ini sombong ya Bu? aku itu Ibunya Adam lo, Bu...”

“...Tapi Ibu ga pernah anggap aku kan...”²⁸

“...Aku ga berfungsi disini, Bim. Aku ga akan bisa menjadi Ibu yang baik buat Adam. Lebih baik aku pergi. Keluarga ini, akan baik baik juga tanpa aku...”

“...Aku yang ga bisa jadi kepala keluarga ini. Aku yang ga bisa mimpin kamu, Ra. Kamu udah terlalu jauh buat aku”²⁹

Konflik dalam keluarga tidak selalu merusak, melainkan dapat mendorong perubahan sosial yang konstruktif. Konflik antara Bima dan Dara muncul dari perbedaan kepentingan serta tekanan untuk menyeimbangkan tuntutan pekerjaan, keluarga, dan pribadi. Ketidakpuasan Dara sebagai menantu dan ketidakmampuan Bima memimpin keluarga mencerminkan dinamika sosial yang dapat membuat pasangan mengalami krisis identitas, sehingga mencerminkan ketegangan pribadi, tetapi juga mencerminkan konflik dalam peran sosial yang tercipta akibat norma budaya yang kaku. Krisis ini mendorong introspeksi dan rekonstruksi diri, yang dapat mengubah hubungan interpersonal. Fenomena ini mencerminkan nilai budaya dan sosial, memengaruhi cara individu mendefinisikan dirinya dalam hubungan, serta membuka ruang untuk perbaikan hubungan dan pemahaman diri yang lebih dalam.³⁰

Konflik yang realistis juga muncul antara Bima dan Dara dalam memprioritaskan anak serta menghadapi permasalahan ekonomi. Pada menit 14:42-15:57, Bima dan Dara berdebat di tempat psikolog anak saat asesmen. Dara merasa Adam terlalu dimanjakan keluarga Bima, sementara Bima menganggap itu wajar bagi anak kecil. Psikolog anak

²⁸ Gina S. Noer, (2024), pada “Film Dua Hati Biru”, menit 1:22:01-1:22:28

²⁹ Gina S. Noer, (2024), pada “Film Dua Hati Biru”, menit 1:23:34-1:24:07

³⁰ Dafit, “Krisis Identitas Dalam Hubungan: Upaya Mencari Jati Diri Bersama-Sama,” 2023, <https://www.kompasiana.com/fitriawardani8538/6514d46808a8b550097b41a4/krisis-identitas-dalam-hubungan-upaya-mencari-jati-diri-bersama-sama>.

yaitu bu Inti menjelaskan, bahwa asesmen bertujuan melatih emosi dan mengembangkan potensi Adam, tetapi Bima merasa hal ini terlalu dini.



gambar 1. 6 Perbedaan pendapat antara Bima dan Dara tentang Adam di tempat asesmen

“...Adam itu udah terlalu dimanjaiin, Bim. Kita kan udah bahas ini di rumah.”

“Ya, Adam kan emang tukang ngambek aja, emang bawaan oroknya”...

“...Gini, kita disini, Pak supaya... bisa bantu Adam untuk latihan mengatur emosinya. Supaya nanti ketika dia tumbuh, saat dewasa, dia bisa maksimal mengembangkan potensinya dirinya”

“Ini ga kecepetan ya? Saya aja yang udah 21 tahun hidup masih suka bingung potensinya apa. Apa kabar si Adam yang sekarang masih empat tahun?”³¹

Pada menit 43:11-43:54 terjadi perdebatan antara Bima dan Dara setelah pulang dari acara parenting di sekitar kampungnya. Saat acaranya dimulai Dara sangat antusias dan fokus mendengarkan narasumber, sementara Bima merasa kurang nyaman dengan kegiatan tersebut, sehingga mengalihkannya dengan melihat *handphone*.



gambar 1. 7 Dara marah kepada Bima di rumah setelah acara parenting

“...kita ga lagi-lagu ke acara parenting-parenting kayak gini”

“Aku itu ga akan kayak gini ya? Kalau kamu punya inisiatif belajar. Kamu tadi ga dengerin kan? kamu main game. Ngaku kamu?”...

“Emang sama bu Inti aja ga cukup?”

“... Kita kan harus nurut sama Ibu kamu, harus banyak latihan. Prioritas kamu itu Adam atau main game, sih Bim”

“Kamu inget-inget deh? emang tadi disana ada bapak lain selain aku?...”³²

³¹ Gina S. Noer, (2024), pada “Film Dua Hati Biru”, menit 14:42-15:56

³² Gina S. Noer, (2024), pada “Film Dua Hati Biru”, menit 43:08-44:02

Konflik antara Bima dan Dara mencerminkan perbedaan nilai dan norma sosial dalam pengasuhan anak, yang dipengaruhi oleh tekanan sosial dan harapan peran gender. Ketegangan ini menunjukkan bagaimana mereka sebagai orang tua muda berusaha menyesuaikan peran dalam menghadapi tuntutan sosial yang lebih besar. Kurangnya kerjasama antara keduanya mencerminkan dinamika rumah tangga yang dipengaruhi ekspektasi gender, seperti peran ayah yang aktif dalam pengasuhan anak. Menurut Coser, konflik semacam ini dapat menjadi pendorong perubahan sosial yang konstruktif, memberikan peluang bagi Bima dan Dara untuk bernegosiasi dan menemukan cara yang lebih efektif dalam membagi tanggung jawab. Pergeseran nilai masyarakat modern menekankan pentingnya kolaborasi kedua orang tua, di mana diskusi dan komunikasi terbuka menjadi kunci untuk menciptakan pola pengasuhan yang lebih responsif dan harmonis.

Pada menit 1:05:58-1:06:10 Dara melihat Adam dan Bima berjualan baju secara *live* bersama dengan sahabat Bima yaitu Iqy. Kejadian ini membuat Bima dan Dara terlibat dalam perdebatan, kemudian Dara mengatakan:



gambar 1. 8 Dara marah kepada Bima karena mengajak Adam berjualan

“...urusan di rumah gimana?”

“Kamu mau aku di rumah selamanya? terus kamu enak-enakan kerja di kantor?”

Siapa bilang enak”

“Ya, kalau kamu cuma soal uang, gampang! nanti aku ganti semua uang kamu, aku transfer sekarang”

Ini bukan soal aku! ini tentang Adam!”³³

Konflik di atas semakin memuncak saat mereka berada di rumah, pada menit 1:06:17-1:06:42 terjadi ketegangan dalam percakapan mereka, yang membuat Adam melihatnya merasa ketakutan. Dara mengajukan pertanyaan kepada Bima yang menyoroti privasi Adam, dengan mengatakan.

³³ Gina S. Noer, (2024), pada “Film Dua Hati Biru”, menit 1:05:56-1:06:10.



gambar 1. 9 Adam takut melihat Bima dan Dara bertengkar

“Itu yang kamu maksud, Bim, jual anak?”

“Jual anak gimana? itu Adam ikut bantu usaha keluarga!”

“Bim, kamu mikirin ga, Adam itu punya privasi?”

“Privasi itu apa sih? itu di sosmed mama kamu sama puput ada Adam juga!”

“Aku juga udah negur mereka”

“Ya udah, bagus! Ya bagus inilah, jelas ada uangnya, uang buat kita”

“Ya percuma ada uangnya, kalu bikin celaka, Bim!”

“Kapan aku nyelakain Adam? kapan? Tarik kata-kata kamu!”³⁴

Konflik tentang memprioritaskan Adam masih tetap berlanjut pada menit 1:11:17-1:11:56. Konflik ini berpusat pada perbedaan pandangan antara Dara dan Bima mengenai cara memenuhi kebutuhan keluarga dan prioritas dalam pengasuhan Adam.



gambar 1. 10 Bima merasa kesal dengan sikap Dara

“...Kalau Adam rewel, terus kamu sama Iqy harus jualan, kamu bakal apa?”

“Emang kamu apa apa izin ke aku? ini satu satunya cara untuk aku bisa bantu kamu, bisa nemenin Adam. aku cuma bisa ini”

“Kamu mau jualan terserah, tapi Adam titip ke putri”³⁵

Konflik antara Bima dan Dara mencerminkan perbedaan nilai, norma sosial, dan harapan peran gender dalam pengasuhan anak serta pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Sebagai orang tua muda, mereka menghadapi tekanan sosial untuk menyeimbangkan tanggung jawab pengasuhan dan ekonomi, yang mencerminkan dinamika keluarga modern. Tanggapan Dara terhadap anaknya yang berjualan

³⁴ Gina S. Noer, (2024), pada “Film Dua Hati Biru”, menit 1:06:17-1:06:42

³⁵ Gina S. Noer, (2024), pada “Film Dua Hati Biru”, menit 1:11:17-1:11:56

menunjukkan perbedaan tanggung jawab dengan Bima, yang berperan ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh anak meskipun dalam keterbatasan. Konflik ini menggambarkan perubahan peran gender, di mana laki-laki semakin diharapkan terlibat dalam pengasuhan, selain memenuhi kebutuhan ekonomi. Menurut Coser, konflik nilai muncul ketika individu memiliki prioritas berbeda dalam mengelola sumber daya atau mencapai tujuan, namun konflik ini juga dapat menjadi pendorong perubahan sosial yang konstruktif. Pergeseran nilai masyarakat modern menekankan pentingnya kolaborasi kedua orang tua melalui diskusi dan komunikasi terbuka untuk menciptakan pola pengasuhan yang lebih responsif dan harmonis, sekaligus menyeimbangkan tuntutan karier, keluarga, dan identitas gender.

Di era modern, peran ini semakin kompleks akibat perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan adanya tekanan ekonomi yang terus berkembang. Dibandingkan generasi sebelumnya, orang tua masa kini menghadapi tantangan yang lebih berat, seperti tingginya ekspektasi sosial, dampak teknologi terhadap pola asuh, serta tekanan ekonomi yang memengaruhi kesejahteraan mereka.³⁶ Keadaan Bima dan Dara mencerminkan hal-hal tersebut, di mana keterbatasan finansial tidak menghalangi Bima untuk menjalankan perannya sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab menyediakan nafkah, meskipun harus juga mengasuh anak. Hal ini mencerminkan usahanya dalam menjalani peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh, terlepas dari beban gender yang melekat pada laki-laki. Di Indonesia, konsep pernikahan kini dipertanyakan, terutama oleh generasi Z. Mereka mendefinisikan ulang hubungan, dengan pandangan yang lebih fleksibel mengenai komitmen seumur hidup. Berdasarkan laporan dari saluran YouTube @EsensiTV, terdapat beberapa alasan mengapa Gen Z cenderung tidak tertarik untuk menikah, di antaranya karena pernikahan bukanlah prioritas utama, masalah finansial, serta ketakutan dan kehati-hatian yang berlebihan.³⁷ Berita ini sejalan dengan film “Dua Hati Biru”, yang menggambarkan keterbatasan finansial dalam kehidupan rumah tangga, dimana pengarang terinspirasi oleh fenomena ketidakharmonisan keluarga yang diviralkan di media sosial, sehingga banyak generasi muda yang meragukan tujuan membangun keluarga.

Menit 32:50-33:26, terjadi konflik antara Bima dan Dara terkait keterlambatan gaji. Dara mengungkapkan kekhawatirannya tentang kebutuhan rumah tangga yang sudah mendesak untuk dibeli. Akan tetapi, Bima memberitahu Dara jika gajinya terlambat, karena telah digunakan untuk membayar sewa *mall* oleh atasannya. Pernyataan Bima membuat Dara kesal dengan mengatakan:

³⁶ Frans Leonardi, “Menjadi Orang Tua Masa Kini Penuh Dengan Tekanan?,” 2024, https://www.kompasiana.com/frans36286/67457bf7c925c44a2b2f5843/menjadi-orang-tua-masa-kini-penuh-dengan-tekanan?page=4&page_images=1.

³⁷ Mahartryatma Firmansyah, “Gen Z Tidak Tertarik Menikah, Salah Satu Alasannya Faktor Finansial,” 2024, <https://www.jawapos.com/lifestyle/014837944/gen-z-tidak-tertarik-menikah-salah-satu-alasannya-faktor-finansial>.



gambar 1. 11 Dara marah karena gaji Bima yang telat



gambar 1. 12 Bima menawarkan Dara tinggal di rumah Ibunya

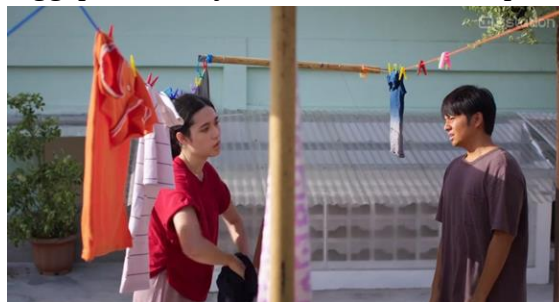
“...Makanya kamu tegesin dong Bim. Udah berapa kali kan dia kayak gitu”

“Iya, oh iya apa besok mau nginep di rumah Ibu aja?”

“Ada juga kita ngasih orang tua Bim. Bukanya malah numpang makan”

“Ya, kan biasanya dulu pas aku masih tinggal disana apa-apa dibagi dua, gaji aja dibagi dua kok”³⁸

Konflik ini berlanjut pada menit 34:13-34:37 terlihat Dara yang menyuruh Bima untuk keluar dari pekerjaannya. Keinginan Dara untuk bekerja mencerminkan ketidakseimbangan kekuasaan dalam hubungan mereka. Sementara itu, Bima sebagai kepala keluarga menganggap seharusnya Dara lebih fokus kepada anak.



gambar 1. 13 Dara meminta Bima berhenti bekerja

“Udah kamu keluar aja, atau aku yang cari kerja”

“Gimana?”

“Aku, cari kerja”

³⁸ Gina S. Noer, (2024), pada “Film Dua Hati Biru”, menit 32:33-33:26

“Kamu bilangnya mau dekat sama Adam. Sekarang tiba-tiba mau bilang cari kerja, gimana sih?”

“Gedein anak kan pakai duit, Bim.”

“Iya, pake duit, pake doa, pake usaha, kamu bilang aja deh, kalau kamu ga mau cuma di rumah”³⁹

Konflik antara Bima dan Dara berfokus pada ketegangan terkait pengelolaan sumber daya ekonomi, yaitu uang dan waktu. Dara merasa perlu bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan mendekatkan diri dengan anak, sementara Bima berpendapat bahwa peran utama istri adalah mengurus rumah tangga. Perbedaan pandangan ini mencerminkan peran gender yang sudah tertanam dalam masyarakat, di mana laki-laki biasanya dianggap sebagai pencari nafkah utama dan perempuan mengurus rumah tangga. Konflik ini sesuai dengan teori Coser, yang menyatakan bahwa ketidakcocokan dalam distribusi sumber daya dapat memperburuk perbedaan pandangan dalam keluarga. Namun, konflik ini juga bisa menjadi titik awal untuk menemukan solusi yang lebih baik, memungkinkan kedua pihak berperan aktif tanpa mengorbankan kebutuhan masing-masing.

Persoalan ekonomi sering kali menjadi faktor utama memicu terjadinya konflik antara pasangan suami istri. Ketidaksiapan pasangan dalam mengelola dan menyelesaikan masalah ekonomi dengan bijak kerap berakhir pada perpecahan rumah tangga. Menurut laporan dari Sindonews, Indonesia bahkan sebagai yang tertinggi di Asia Pasifik, menunjukkan betapa mendalamnya isu ini dalam kehidupan keluarga Indonesia. Seorang pengamat sosial budaya Indonesia yaitu Devie Rachmawati mengatakan ada empat faktor yang menyebabkan masyarakat Indonesia bercerai, seperti faktor ekonomi, faktor psikologis untuk pasangan yang menikah dini, serta sulitnya untuk mencari tempat berkeluh kesah soal masalah pernikahan di kota besar, hingga banyaknya artis yang mencontohkan kawin cerai.⁴⁰ Dalam film “Dua Hati Biru”, meskipun tidak berakhir dengan perceraian, masalah ekonomi tetap mengancam keharmonisan Bima dan Dara. Ketidakstabilan finansial mendorong Dara mencari pekerjaan tanpa berkonsultasi dengan Bima, yang memicu ketegangan. Ini menunjukkan pentingnya tanggung jawab bersama dan komunikasi efektif dalam keluarga.

Pada menit 1:16:23-1:17:21, Dara dan Bima berdebat mengenai keputusan Dara kembali ke Korea Selatan untuk bekerja. Bima khawatir keputusan tersebut akan memicu masalah baru, sementara Dara merasa perlu memikirkan masa depan Adam. Ketegangan ini memperburuk hubungan mereka hingga akhirnya memutuskan untuk berpisah rumah.

³⁹ Gina S. Noer, (2024), pada “Film Dua Hati Biru”, menit 34:13-34:37

⁴⁰ Cahyadi Takariawan, “Ketika Problematika Ekonomi Melanda Rumah Tangga,” 2017, <https://www.kompasiana.com/pakcah/552c44676ea834b8348b4584/ketika-problematika-ekonomi-melanda-rumah-tangga>.



gambar 1. 14 Perdebatan tentang keputusan Dara untuk kembali ke Korea Selatan

“...Cuma ini yang aku bisa, Bim. Kerja ke kantor cari nafkah”

“Jadi ini gara-gara aku ga bisa kerja kantoran kaya kamu?”

“Bim, ini bukan soal kamu! Mamaku tuh mau cerai, Bim. Dia mau jual rumah!”

“Buat nyelesaiin masalahnya! tapi kenapa kamu malah mau pergi, lalu malah nambah masalah baru, Ra?”

“Buat Adam”

“Sampai kapan sih pakai alasan Adam buat jadi alasan kamu!”

“Aku tuh gini biar Adam punya masa depan!...”⁴¹

Konflik antara Dara dan Bima mencerminkan perbedaan pandangan dalam keluarga, di mana Dara ingin kembali ke Korea untuk masa depan, sementara Bima berusaha mempertahankan keutuhan keluarga. Kemandirian finansial Dara menggeser peran Bima sebagai kepala rumah tangga, mencerminkan pergeseran peran gender. Perebutan sumber daya terbatas dan perbedaan peran gender menjadi akar masalah, dengan Bima merasa terancam saat Dara bekerja. Ketegangan ini menggambarkan bagaimana konstruksi sosial memicu konflik keluarga. Masalah eksternal, seperti perceraian orang tuanya, memperburuk ketegangan. Menurut teori Coser, konflik dapat memulai perubahan menuju dinamika keluarga yang lebih setara. Karakter Bima juga mencerminkan dampak maskulinitas beracun, di mana tekanan sosial menghambat pria untuk menunjukkan kelemahan dan mengurangi hubungan yang mendalam. Upaya mengatasi *toxic masculinity* di Indonesia melibatkan pendidikan, dukungan psikologis, dan perubahan media untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.⁴²

Selain menunjukkan konflik realistis, film “Dua Hati Biru” juga menunjukkan konflik non-realistis yang terjadi dalam rumah tangga Bima dan Dara. Misalnya pada menit 12:35-13:13 saat Bima dan Bapaknya berdebat di meja makan. Bima merasa khawatir dengan kondisi Bapaknya, sehingga menyuruhnya untuk diperiksa. Akan tetapi, Bapaknya menolak karena merasa baik-baik saja dan tidak ingin menyusahkan anaknya.

⁴¹ Gina S. Noer, (2024), pada “Film Dua Hati Biru”, menit 1:16:23-1:17:21

⁴² Mario John, “Toxic Masculinity Di Indonesia: Tantangan Menuju Kesetaraan Gender,” 2023, https://www.kompasiana.com/mariojohn_11/6568a980c57afb75cf0cc272/toxic-masculinity-di-indonesia-tantangan-menuju-kesetaraan-gender?page=3&page_images=1.



gambar 1. 15 Bima berdebat dengan Bapaknya

“Hari ini tinggal datang, cek, yaudah kalau ga kenapa-kenapa tinggal pulang, apa susahnya sih?”

“Bim, yang tahu kondisi Bapak, itu ya Bapak sendiri. Bapak ini ga sakit, Bapak ini sehat, kalau ada ya penyakit orang tua, sakit ringan”

“Sakit ringan gimana? Bapak sholat aja susah, kemana-mana ga bisa, entar kalau mbak Dewi tahu bapak ga mau ke dokter, Bima lagi yang diomelin”

“Makanya ga usah cerita-cerita sama mba Dewi mu”...

“...ini itu kayanya prostat, jadi harus di cek. Kalau didiemin nanti bisa kena macem macem.”...nanti ribet, susah, malah makin repot”

“Udah! Stop! Bim udah ga usah ngomongin lagi masalah penyakit Bapak. Bapak yang tahu badanya Bapak seperti apa. Terserah Bapak mau diperiksa atau ga diperiksa. Terserah!”⁴³

Pada menit 13:34-13:37 ketika Bima dan Bapaknya bertengkat, Dara berusaha untuk memberikan perhatian kepada Adam dengan menyuapinya, namun Adam justru memuntahkan makanannya. Hal ini membuat mertuanya memarahi Dara karena memaksa anaknya untuk makan, dengan mengatakan:



gambar 1. 16 Dara dimarahi oleh mertuanya karena memaksa Adam makan

“Ini juga kalau Adam udah ga mau, jangan dipaksa.”⁴⁴

Kedua konflik di atas timbul dari perbedaan persepsi tentang peran dan tanggung jawab yang dipengaruhi oleh struktur sosial, benturan norma tradisional, dan harapan modern. Ketegangan muncul akibat pemahaman yang berbeda mengenai peran dalam keluarga, di mana komunikasi yang kurang efektif memperburuk masalah meskipun tujuannya sama. Menurut teori Lewis A. Coser, konflik ini termasuk konflik non-realistis

⁴³ Gina S. Noer, (2024), pada “Film Dua Hati Biru”, menit 12:35-13:13.

⁴⁴ Gina S. Noer, (2024), pada “Film Dua Hati Biru”, menit 13:34 – 13:37.

yang disebabkan oleh perbedaan pandangan, serta perubahan norma gender dan nilai-nilai masyarakat. Ketegangan ini mencerminkan dinamika keluarga dalam masyarakat yang terus berkembang, di mana keluarga menjadi arena pertemuan nilai-nilai tradisional, modernitas, hierarki kekuasaan, dan tuntutan kesetaraan.

Dalam menyelesaikan masalah konflik tersebut, setiap masyarakat biasanya memiliki mekanisme untuk meredakan ketegangan agar struktur keseluruhannya tetap utuh. Mekanisme ini disebut oleh Coser sebagai katup penyelamat (*safety valve*). Coser menganggap katup penyelamat sebagai cara untuk meredakan permusuhan. Tanpa katup ini, hubungan antara pihak-pihak yang bertentangan bisa menjadi makin buruk. Katup penyelamat (*safety valve*) adalah mekanisme khusus yang membantu kelompok terhindar dari konflik sosial. Mekanisme ini berfungsi sebagai tempat untuk mengekspresikan ketidakpuasan terhadap suatu sistem atau struktur.⁴⁵ Oleh karena itu film “Dua Hati Biru” juga memiliki elemen katup penyelamat diantaranya:

Misalnya pada menit 1:25:1:27:18, setelah konflik besar antara Bima dan Dara hingga pisah rumah, membuat Bapaknya bertindak untuk memberikan nasihat kepada Bima dengan mengatakan:



gambar 1. 17 Bapak Bima memberikan nasihat kepada Bima

“Kamu sadar ga? Dara itu bisa ga pulang ke Jakarta? Tapi dia pulang. dia kerja keras, buat kamu sama Adam”

“Tapi Bima ga bisa jadi laki-laki utuh sama dia, Pak...”

“Menurutmu, arti jadi seorang laki-laki itu seperti apa?”

“Emang apa pak?”

“Kalau artinya jadi Bapak, ya ini... Operasi Bapak dibayarkan sama kamu, Dara, dan Dewi... kalau artinya jadi suami, ibumu selalu membantu Bapak untuk membiayai kamu dan Dewi. Tapi bapak masih selalu termakan harga diri. Mungkin disitulah Bapak salah memberikan contoh sama kamu”⁴⁶

Pada menit 1:28:59-1:29:47 terlihat pembicaraan Adam dan Dara di kamar. Adam bertanya kepada Dara tentang kelahirannya, dan kemudian Dara menjelaskannya kepada

⁴⁵ M. Wahid Nur Tualeka, “Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern,” *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2017): 38–39, <https://journal.um-surabaya.ac.id/Ah/article/view/409>.

⁴⁶ Gina S. Noer, (2024), pada “Film Dua Hati Biru”, menit 1:25:28-1:27:18.

Adam. Adapun perkataan Adam yang membuat Dara mengurungkan niatnya untuk kembali ke Korea Selatan, yaitu:



gambar 1. 18 Dara dan Adam melakukan percakapan yang mendalam

“Mama sakit waktu Mama lahirin Adam? Mama nangis?”

“Nangis dikit”

“Maafin Adam ya, Ma. Adam udah nyakitin Mama”

“Itu kan bukan salahnya Adam”

“...Mama, kalau Adam sakitin Mama lagi, bilang, ya. Mama jangan marah, ya. “Jangan ninggalin Adam, ya.”

“Mama mau sama Adam terus.” ...⁴⁷

Kedua percakapan di atas menunjukkan adanya proses menuju integrasi, di mana Bapak Bima dan Adam dapat dianggap sebagai sebagai katup penyelamat bagi hubungan Bima dan Dara. Dalam hal ini, Bapak Bima memberikan nasihat yang mengarah pada pemahaman baru mengenai peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Menciptakan struktur yang lebih seimbang dan harmonis, serta memperkuat interaksi sosial yang saling mendukung. Selain itu, melalui interaksi positif, Adam dan Dara menegosiasikan ulang peran dan harapan, menciptakan dinamika keluarga yang lebih seimbang dan tahan lama. Tindakan Adam mencerminkan pentingnya komunikasi jujur dan saling memahami dalam hubungan.

Pada menit 1:31:17-1:33:12, terlihat proses integrasi antara Dara dan mertuanya. Dara mengunjungi rumah mertuanya, di mana mereka saling memaafkan dan mengungkapkan perasaan masing-masing.



gambar 1. 19 Dara datang ke rumah mertuanya dan saling memaafkan

“Terima kasih ya, Nak. Kamu sudah usaha menjadi ibu yang baik untuk Adam.”

⁴⁷ Gina S. Noer, (2024), pada “Film Dua Hati Biru”, menit 1:28:56-1:29:47

Tapi aku belum bisa jadi istri yang baik buk, buat Bima"

"Cobaan orang menikah itu beda-beda. Tapi usaha kamu untuk datang ke sini itu cukup besar. Dan ibu sangat berterima kasih."

"Aku yang berterima kasih, Bu."

"Dara, sebenarnya ibu mau minta maaf ke kamu. Ibu sangat egois karena Ibu terlalu sayang dengan Adam. Sehingga Ibu lupa...kalau Adam itu harus tumbuh dan besar dengan ibunya"

"Ibu ga perlu minta maaf, Bu. Ibu udah ngelakuin banyak hal. Dara berterima kasih banget sama Ibu. Terimah kasih ya, Bu. Udah jagain Adam. Maafin Dara ya, Bu".

"Iya, Nak, ya, sayang"⁴⁸

Pada menit 1:36:35-1:37:47 terlihat Bima dan Dara hadir bersama dalam acara pelatihan komunikasi dalam komunitas parenting yang di adakan di kampungnya. Bima dan Dara juga berpartisipasi untuk memberikan contoh yang mengenai teknik komunikasi "I message" yang akhirnya membuat mereka memahami satu sama lain.



gambar 1. 20 Bima dan Dara praktek komunikasi di kampungnya

"Aku khawatir kalau kamu pulang telat ga kasih kabar, aku ingin kalau kamu pulang telat, kamu kasih tahu dulu. Karena biar kita sama-sama tenang."

"Gimana rasanya, Mas Bima?"

"Lega, Mbak Ika, soalnya ga kayak diomelin"

"Lebih enak, ya? Ayo sekarang giliran Mas Bima"

"Aku kesal kalau kamu marah-marah ke aku, kalau aku pulang telah. Aku ingin kamu tanya dulu atau kasih waktu, karena sebenarnya aku juga mau berbagi hariku" ...

"Gimana rasanya, Mbak Dara?"

"Kayak lebih ngerti maunya suami, Mbak".⁴⁹

Pada menit 1:28:35-1:39:24 menunjukkan proses integrasi Bima, Dara, dan Adam. Bima dan Dara yang membujuk Adam untuk masuk kelas, namun Adam menolak karena tidak menyukainya. Di sini, Adam bertanya apakah Dara dan Bima akan memarahinya jika dia tidak menyukai kelasnya. Mendengar itu, Bima dan Dara meminta maaf dan berjanji tidak akan marah atau berteriak kepadanya.

⁴⁸ Gina S. Noer, (2024), pada "Film Dua Hati Biru", menit 1:31:17-1:33:12.

⁴⁹ Gina S. Noer, (2024), pada "Film Dua Hati Biru", menit 1:36:35-1:37:47



gambar 1. 21 Bima dan Dara meminta maaf kepada Adam

“Adam kenapa ga mau masuk?”

“Kalau Adam ga suka kelasnya gimana? Baba sama Mama marah? Bapa sama Mama berantem lagi?”

“Adam masih sedih, ya, kalau Baba dan Mama suka berantem? Maafin Baba, ya.”

“Maafin Mama juga, ya”

“Baba sama Mama janji kalau marah ga bakal teriak-teriak lagi”

“Kalau Adam ga suka kelasnya, Mama sama Baba ga akan marah. Ya? jadi, Adam masih mau coba, ya?”

“Masih”

“Masih? Pinter, sayang”

“Oke”⁵⁰

Pada menit 1:39:51-1:40:33 menunjukkan menunjukkan momen kebersamaan Bima dan Dara saat membahas keinginan Bima untuk menjadi guru TK. Dalam gambar ini, Dara terlihat senang melihat bahwa Bima telah menemukan potensinya.



gambar 1. 22 Dara mendukung Bima untuk menjadi guru TK

“Ra, kalau aku jadi guru TK gimana?”

“Kenapa kita ga pernah kepikiran, ya? kamu cocok banget loh. Kamu sweet, baik, sayang sama anak-anak. A sweetheart”

“Tapi beneran? Kamu ga malu?”

“Aku bangga banget lah kamu udah mulai cari tahu potensi kamu.

Tapi aku tetep jualan sama Iqy, ya. Soalnya, aku pengen seriusin usahanya”⁵¹

⁵⁰ Gina S. Noer, (2024), pada “Film Dua Hati Biru”, menit 1:28:35-1:39:24.

⁵¹ Gina S. Noer, (2024), pada “Film Dua Hati Biru”, menit 1:39:51-1:40:33.



gambar 1. 23 Kebersamaan Bima dan Dara saat mengurus Adam

Proses integrasi sosial dalam keluarga Bima dan Dara tercermin melalui komunikasi terbuka dan saling mendengarkan, yang memungkinkan mereka untuk mencapai kesepakatan dan memperkuat hubungan setelah konflik. Meskipun ada ketegangan terkait peran ibu mertua dalam merawat cucu dan perbedaan pandangan, negosiasi peran dan tanggung jawab membantu meredakan ketegangan tersebut. Adam juga mengungkapkan dampak ketegangan yang mengganggu stabilitas keluarga, yang mendorong Bima dan Dara untuk berkomitmen memperbaiki pola interaksi mereka dan menciptakan lingkungan yang lebih stabil. Dalam hal ini, Bima dan Dara saling mendukung pilihan masing-masing, seperti keputusan Bima menjadi guru TK, yang disambut positif oleh Dara. Tindakan Dara dan Bima mendidik Adam mencerminkan upaya membangun komunikasi yang lebih baik dan saling mendukung dalam keluarga. Proses ini menunjukkan bahwa konflik tidak selalu berujung negatif, melainkan dapat menjadi kesempatan untuk memperbaiki hubungan keluarga, menyelaraskan peran, dan membangun struktur sosial yang harmonis, saling menghargai peran, serta responsif terhadap kebutuhan bersama.

D. Kesimpulan

Film “Dua Hati Biru” menggambarkan 16 konflik, terdiri dari 14 realistis dan 2 non-realistik, yang mencerminkan realitas rumah tangga pasangan muda. Konflik ini meliputi campur tangan mertua (Yuni) dalam pengambilan keputusan keluarga terkait pengasuhan cucunya, yang dianggapnya belum layak diasuh oleh Bima dan Dara. Perbedaan prioritas dalam pengasuhan anak antara Bima dan Dara, terutama ketika Dara tidak setuju dengan keputusan Bima yang mengajak Adam bekerja bersamanya, serta ketidakstabilan finansial akibat penghasilan Bima yang tidak tetap. Perubahan peran gender juga menjadi sorotan, di mana laki-laki modern tidak hanya diharapkan sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai individu yang aktif terlibat dalam pengasuhan dan menjadi agen sosialisasi. Hal ini tercermin dari tindakan Bima yang mengajak Adam bekerja dan keikutsertaannya dalam acara parenting. Ketegangan-ketegangan ini memengaruhi identitas individu saat ekspektasi peran dalam keluarga tidak terpenuhi. Berdasarkan teori Lewis A. Coser, konflik tidak selalu disfungsi, melainkan dapat menjadi mekanisme positif jika dikelola dengan baik. Integrasi dalam film tercermin dari kerja sama antara Bima, Dara, dan mertua, yang sepakat saling mendukung dalam pengasuhan anak dan pengambilan keputusan, sehingga menciptakan keharmonisan keluarga. Berdasarkan data yang diperoleh, konflik yang digambarkan dalam film “Dua

Hati Biru” masih sering terjadi di Indonesia. Tema konflik rumah tangga memang kerap diangkat dalam film-film Indonesia, termasuk “Dua Hati Biru”. Sejumlah film lainnya juga mengangkat isu serupa, menunjukkan bahwa film berfungsi sebagai cerminan realitas sosial pada zamannya. Hal ini tergambar pada adegan-adegan dalam “Dua Hati Biru” yang mencerminkan masyarakat yang masih terikat pada norma peran gender tradisional, dengan tantangan seperti relasi kuasa menantu-mertua, perbedaan prioritas dalam pengasuhan, ketidakstabilan finansial, dan adanya toxic masculinity yang mengakar dalam budaya patriarki khususnya pada generasi Z.

Daftar Pustaka

- Ananda Kurnia Wulan Fitri. “Kritik Sosial Dalam Sebuah Karya Sastra: Analisis Tentang Pertentangan Kelas Sosial Dalam Drama Korea ‘The Glory.’” *Jurnal PUBLIQUE* 5, no. 1 (2024): 49. <https://doi.org/10.15642/publique.2024.5.1.45-64>.
- Azzulfa, Muhammad Ibnu. “Mengenal Teori-Teori Konflik Sosial Menurut Para Ahli Sosiologi.” Accessed October 10, 2024. <https://tirto.id/mengenal-teori-teori-konflik-sosial-menurut-para-ahli-sosiologi-f92J>.
- Dafit. “Krisis Identitas Dalam Hubungan: Upaya Mencari Jati Diri Bersama-Sama,” 2023. <https://www.kompasiana.com/fitriawardani8538/6514d46808a8b550097b41a4/krisis-identitas-dalam-hubungan-upaya-mencari-jati-diri-bersama-sama>.
- Dian, Rusti. “Sinopsis Dua Hati Biru, Film Lanjutan Dua Garis Biru Yang Tayang Setelah Lebaran.” Accessed September 3, 2024. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/sinopsis-dua-hati-biru-film-lanjutan-dua-garis-biru-yang-tayang-setelah-lebaran>.
- Firmansyah, Mahartryatma. “Gen Z Tidak Tertarik Menikah, Salah Satu Alasannya Faktor Finansial,” 2024. <https://www.jawapos.com/lifestyle/014837944/gen-z-tidak-tertarik-menikah-salah-satu-alasannya-faktor-finansial>.
- Gussevi, Sofia. “Manajemen Konflik Dalam Rumah Tangga Isteri Yang Bekerja.” *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (2020): 68. <https://doi.org/10.52593/mtq.01.1.04>.
- Huda, Aldo Syahrul, Salsa Solli Nafsika, and Salman Salman. “Film Sebagai Media Dalam Mengubah Cara Pandang Manusia Dalam Prinsip Kemanusiaan.” *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya* 5, no. 1 (2023): 10.
- Hutasuhut, Ade Ratna Sari, and Yaswinda. “Analisis Pengaruh Film Nussa Dan Rara Terhadap Empati Anak Usia Dini Di Kota Padang.” *Jurnall Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): 1239.
- Irawan, David Kristian. “Sinopsis Film Dua Hati Biru Dan Sederet Fakta Uniknya.” Accessed September 3, 2024. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7305194/sinopsis-film-dua-hati-biru-dan-sederet-fakta-uniknya>.
- John, Mario. “Toxic Masculinity Di Indonesia: Tantangan Menuju Kesetaraan Gender,”

2023.
https://www.kompasiana.com/mariojohn_11/6568a980c57afb75cf0cc272/toxic-masculinity-di-indonesia-tantangan-menuju-kesetaraan-gender?page=3&page_images=1.
- Kurniawan, Dinarsa. "Sebanyak 58 Persen Istri Konflik Dengan Mertua Soal Pengasuhan Anak," 2021. <https://www.jawapos.com/lifestyle/01328177/sebanyak-58-persen-istri-konflik-dengan-mertua-soal-pengasuhan-anak>.
- Leonardi, Frans. "Menjadi Orang Tua Masa Kini Penuh Dengan Tekanan?," 2024. https://www.kompasiana.com/frans36286/67457bf7c925c44a2b2f5843/menjadi-orang-tua-masa-kini-penuh-dengan-tekanan?page=4&page_images=1.
- Maharani, Arina Dwi. "Film Dua Hati Biru Sorot 3 Topik Masalah Keluarga Muda Yang Sering Terjadi! Ini Kata Sang Sutradara." Accessed November 11, 2024. <https://www.harianterbit.com/selebritas/27412466108/film-dua-hati-biru-sorot-3-topik-masalah-keluarga-muda-yang-sering-terjadi-ini-kata-sang-sutradara?page=2>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Paryono. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Anak-Anak Langit Karya Mohd Amin Ms." Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Putri, Ega Maya Anggita. "Representasi Konflik Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini." Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021. 21-22
- Rahma, Lu'lu' Shafiya. "Film Baru Gina S Noer, 'Dua Hati Biru' Menyoroti Isu Life After Marriage Keluarga Muda," 2024. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2024/04/22/film-baru-gina-s-noer-dua-hati-biru-menyoroti-isu-life-after-marriage-keluarga-muda>.
- Ramadhani, Sandhya Rarahita, and Yuniseffendri Yuniseffendri. "Makna Gereflektir Dalam Film Bergener Drama Keluarga: Kajian Semantik." *Bapala* 10, no. 3 (2023): 161.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 91.
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahril Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *QOSIM Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 56.
- Tahir, Muhammad. "Orang Tua Sebagai Pendamping, Bukan Pengendali Anak," 2024. <https://www.rri.co.id/ipitek/1205789/orang-tua-sebagai-pendamping-bukan-pengendali-anak>.
- Takariawan, Cahyadi. "Ketika Problematika Ekonomi Melanda Rumah Tangga," 2017. <https://www.kompasiana.com/pakcah/552c44676ea834b8348b4584/ketika-problematika-ekonomi-melanda-rumah-tangga>.
- Tualeka, M. Wahid Nur. "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern." *Al-Hikmah* :

Jurnal Studi Agama-Agama 3, no. 1 (2017): 38–39. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Ah/article/view/409>.

Waliulu, Yuniar Sakinah. *TV Dan Film*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.

Wicaksono, Andri. *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2018.

Widyahening, Ch. Evy Tri. “Film Sebagai Media Dalam Pembelajaran Sastra.” *Widya Wacana* 9, no. 2 (2014): 40–41.

Wirawan, Prof. Dr. I.B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012.

Wulandari, Arum, and Bambang Sulanjari. “Analisis Film Pendek ‘Lemantun’ Karya Wregas Bhanuteja Dengan Teori Sosiologi Sastra.” *Kaloka Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah* 1, no. 1 (2022): 49.